

**HUBUNGAN ANTARA PEMAKAIAN ALAT  
PELINDUNG DIRI DAN KEBERSIHAN PRIBADI  
TERHADAP INFEKSI *SOIL TRANSMITTED*  
*HELMINTHS* PADA PEMULUNG TPA DI  
INDONESIA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Titis Dwi Octaviani  
1611304033**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN  
TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN ANTARA PEMAKAIAN ALAT  
PELINDUNG DIRI DAN KEBERSIHAN PRIBADI  
TERHADAP INFEKSI *SOIL TRANSMITTED  
HELMINTHS* PADA PEMULUNG TPA DI  
INDONESIA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kesehatan  
Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :  
Titis Dwi Octaviani  
1611304033**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN  
TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN ANTARA PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI DAN  
KEBERSIHAN PRIBADI TERHADAP INFEKSI SOIL TRANSMITTED  
HELMINTHS PADA PEMULUNG TPA DI INDONESIA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
TITIS DWI OCTAVIANI  
1611304033**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Teknologi Laboratorium Medis  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : ARIEF MUSTOFA, S.Si, M.Epid  
06 November 2020 08:32:09



# HUBUNGAN ANTARA PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI DAN KEBERSIHAN PRIBADI TERHADAP INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* PADA PEMULUNG TPA DI INDONESIA<sup>1)</sup>

Titis Dwi Octaviani<sup>2)</sup>, Arief Musthofa<sup>3)</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Indonesia memiliki letak geografi dengan iklim tropis yang lembab dan suhu yang sesuai untuk perkembangan *Soil Transmitted Helminths* yang terdiri dari *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) dan *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang/Hook Worm). **Tujuan:** Menganalisis kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*, hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dengan kebersihan pribadi terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada pemulung TPA di Indonesia. **Metode:** *Systematic Literature Review (SLR)* dengan menggunakan 10 literatur dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2010-2018). Penelusuran literatur melalui *database* Google Cendekia dan *Directory Of Open Access Journals (DOAJ)*. **Hasil:** Kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) 62%, *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) 31% tertinggi di provinsi Sulawesi Selatan dan infeksi *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang/Hook Worm) 81,25% tertinggi di provinsi Sumatera Utara. Tingkat pemakaian alat pelindung diri dan kebersihan pribadi pada pemulung tergolong kurang baik. **Simpulan:** Kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Indonesia masih tinggi seperti di Provinsi Sulawesi selatan dan Sumatera Utara. Terdapat hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dan kebersihan pribadi terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada pemulung TPA di Indonesia dengan nilai Probabilitas  $<0,05$ . **Saran:** Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan pemakaian alat pelindung diri serta tindakan kebersihan pribadi pada pemulung TPA di Indonesia.

**Kata kunci** : *Soil Transmitted Helminths*, Alat Pelindung Diri, Kebersihan Pribadi, Pemulung

**Kepustakaan** : 46 Buah (2006-2020)

---

Keterangan:

<sup>1)</sup> Judul skripsi

<sup>2)</sup> Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3)</sup> Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE RELATIONSHIP BETWEEN THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT AND PERSONAL HYGIENE AGAINST SOIL TRANSMITTED HELMINTHS INFECTION OF LANDFILL GARBAGE COLLECTORS IN INDONESIA<sup>1)</sup>

Titis Dwi Octaviani<sup>2)</sup>, Arief Musthofa<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Indonesia has a humid tropical climate geographic location and temperatures suitable for the growth of Soil-Transmitted Helminths consisting of *Ascaris lumbricoides* (roundworms), *Trichuris trichiura* (whipworms) and *Ancylostoma duodenale* and *Necator americanus* (hookworms). **Objective:** This study was designed to analyze the incidence of Soil-Transmitted Helminths infection, the relationship between personal protective equipment usage and personal hygiene against Soil-Transmitted Helminths infection in landfill garbage collectors in Indonesia. **Method:** Systematic Literature Review (SLR) was adopted in this study using ten literature pieces in the last ten years. The literature search was carried out through the Google Scholar database and Directory Of Open Access Journals. **Results :** The result indicates that the incidence of infection *Ascaris lumbricoides* (roundworms) is 62%, *Trichuris trichiura* (whipworm) is 31%, the highest is in South Sulawesi province and the infection of *Ancylostoma duodenale* and *Necator americanus* (hookworm) is 81.25% the highest is in North Sumatra province. The usage level of personal protective equipment and personal hygiene for garbage collectors is classified as low. **Conclusion:** The incidence of Soil-Transmitted Helminths infection in Indonesia is still high, such as in South Sulawesi and North Sumatra Provinces. There is a relationship between personal protective equipment usage and personal hygiene against Soil-Transmitted Helminths infection in landfill garbage collectors in Indonesia with a probability value of <0,05. **Suggestion:** Further research is needed to better understand the knowledge, attitudes, and actions of using personal protective equipment and personal hygiene measures for landfill garbage collectors in Indonesia.

**Keywords:** Soil-Transmitted Helminths, Personal Protective Equipment, Personal Hygiene, Garbage Collectors.

**References:** 46 Sources (2006-2020)

---

Notes:

<sup>1)</sup>Title

<sup>2)</sup> Student of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3)</sup>Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Infeksi cacing adalah salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti manusia diseluruh dunia. Infeksi kecacingan tersebar luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Infeksi kecacingan merupakan masalah kesehatan yang terabaikan di kalangan masyarakat pekerja maupun individu. Diperkirakan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) diseluruh dunia. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur. *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan nematoda usus yang perkembangan embrionya pada tanah. Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yang disebabkan oleh berbagai spesies cacing. Spesies utama yang menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (WHO, 2017).

Berdasarkan rencana aksi program pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2015-2019 *Soil Transmitted Helminths* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara beriklim tropis dan sub tropis, termasuk negara Indonesia. Prevalensi kecacingan saat ini berkisar 20-86 % dengan rata-rata 30%. Para pengumpul sampah (pemulung) di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) merupakan

kelompok yang rentan terhadap penularan penyakit ini. Permasalahan lain di TPA adalah perilaku kerja pada pemulung. Perilaku pekerja dalam hal ini adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan kebersihan pribadi pemulung yang masih kurang diterapkan oleh pemulung. Kebersihan pribadi pada pemulung juga merupakan faktor risiko keluhan penyakit diare, kecacingan dan sebagainya (Yolanda, 2018).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *Systematic Literature Review* (SLR). *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan seluruh penelitian yang telah tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik dengan adanya pertanyaan peneliti tertentu yang relevan (Lusiana, 2014).

Penelitian yang dilakukan menggunakan hasil dari kumpulan data sekunder 10 literatur atau jurnal melalui penelusuran atau *search* di internet. Jurnal yang diperoleh melalui *database* Google Cendekia, *Directory Of Open Access Journals* (DOAJ), dan lain-lain dengan kategori jurnal yang digunakan adalah 10 tahun terakhir. Penelusuran dengan kata kunci hubungan *hygiene* dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada pemulung.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Hasil penelitian dengan menggunakan metode *systematic literature review* berupa jurnal dan skripsi yang diperoleh melalui *database Directory Of Open Access Journals* (DOAJ) dan Google Cendekia dengan menggunakan kata kunci pencarian hubungan *hygiene* dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada pemulung seperti pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penelusuran pada Database

Database	Jumlah	Review
DOAJ	1	1
Google Cendekia	141	9

Berdasarkan metode penelusuran yang telah dilakukan

Tabel 4.3 Kejadian Infeksi STH pada Pemulung TPA di Indonesia

Literatur	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian		
		<i>A.lumbricoides</i>	<i>T.trichiura</i>	Hookworm
2	TPA Piyungan Bantul Yogyakarta		27,3%	
5	TPA Jatibarang Kota Semarang Jawa Tengah	52,6%	3,5%	14%
6	TPA Jatibarang Kota Semarang Jawa Tengah		0%	
7	TPA Sampah Parombunan Kota Sibolga Sumatera Utara	18,75%	-	81,25%
8	TPA Sukosari Jumantono Karanganyar Jawa Tengah	6,7%	-	3,3%
9	TPA Putri Cempo Kota Surakarta Jawa Tengah	-	-	6,7%
10	TPA Tamangapa Antang Kota Makassar Sulawesi Selatan	62%	31%	7%

maka diperoleh literatur sebanyak 142. Setelah dilakukan seleksi hanya terdapat 10 literatur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang relevan dengan masalah dan tujuan pada penelitian ini.

### Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Pemulung TPA Di Indonesia

Cacing *Soil Transmitted Helminths* di Indonesia terdiri dari *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) dan *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang/*Hook Worm*). Penjabaran mengenai kejadian *Soil Transmitted Helminths* pada literatur yang telah diperoleh pada tabel 4.3 berikut:

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki letak geografis dengan iklim tropis yang lembab dan sesuai untuk perkembangan infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Berdasarkan hasil penelitian 7 literatur, kota Makassar memiliki tingkat kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* tertinggi, yaitu 62%. Kota Makassar yang memiliki suhu 24-34°C dan kelembapan sebesar 45-80% merupakan daerah yang sesuai untuk telur dapat berkembang secara optimal. Tingkat kejadian infeksi *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) tertinggi berada di kota Sibolga Sumatera Utara, yaitu 81,25%. Kota Sibolga memiliki suhu 24-32°C dan kelembapan 65-95% adalah daerah yang sesuai untuk telur berkembang. Pemulung merupakan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan sampah. Kegiatan memulung tidak menciptakan lingkungan yang optimum untuk bekerja karena besinggungan dengan sampah yang menjadi sumber penyakit, yaitu infeksi *Soil*

*Transmitted Helminths*. Determinan selain iklim yang mampu mempengaruhi infeksi *Soil Transmitted Helminths* adalah rendahnya sosial ekonomi atau kemiskinan, pengetahuan kesehatan perseorangan, serta kesadaran dalam menjaga sanitasi lingkungan (Winita, 2016).

### Tingkat Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Kebersihan Pribadi

Perilaku hidup yang tidak bersih dan tidak sehat mampu menyebabkan infeksi cacing. Hal tersebut terjadi terutama di berbagai kota besar yang disebabkan oleh sampah kota yang ditimbun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Terjadinya infeksi cacing disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pemakaian alat pelindung diri saat bekerja, kebersihan perorangan atau kebersihan pribadi, serta lingkungan (Claudia, 2020). Penjabaran mengenai tingkat pemakaian alat pelindung diri dan kebersihan pribadi pada pemulung di tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Kebersihan Pribadi pada Pemulung TPA di Indonesia

Literatur	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	
		Pemakaian Alat Pelindung Diri	Kebersihan Pribadi
2	TPA Piyungan Bantul Yogyakarta	Baik= 41,8% Cukup= 38,2% Kurang= 20%	Baik= 9,1% Cukup= 50,9% Kurang= 40%
3	TPA Kedaung Wetan Tangerang Banten	-	Baik= 83,3% Kurang= 16,7%
4	TPA Ganet Tanjungpinang Kepulauan Riau	-	Tangan= kurang 36,7%, cukup= 36,7%, baik= 26,7%



			Kaki= kurang 33,3%, cukup= 36,7%, baik= 30% Kuku= kurang= 30%, cukup= 33,3%, baik= 36,7%
5	TPA Jatibarang Kota Semarang Jawa Tengah	Sarung tangan= ya=35%, tidak=55% Sepatu boot= ya= 46%, tidak= 52%	Mencuci tangan pakai sabun sebelum makan= ya= 47,5%, tidak= 52,5% Mencuci tangan pakai sabun setelah BAB= ya= 30%, tidak 70% Memotong kuku= ya= 27,5%, tidak= 72,5%
6	TPS Jatibarang Kota Semarang Jawa Tengah	-	Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum makan= ya=95%, tidak= 5% Memotong kuku= ya=87%, tidak= 13%
7	TPA Sampah Parombunan Kota Sibolga Sumatera Utara	Masker= ya= 30,9%, tidak= 69% Sarung tangan= ya= 23,8%, tidak= 76,1% Alas kaki= ya= 23,8%, tidak= 76,1%	Kebersihan tangan= ya= 28,5%, tidak=74,4% Kebersihan kuku= ya= 28,5%, tidak= 71,4% Kebersihan kaki= ya= 35,8%, tidak=64,2%
8	TPA Sukosari Jumantono Karanganyar Jawa Tengah	Masker= ya= 43,3%, tidak= 56,7% Sepatu= ya= 86,7%, tidak= 13,3% Sarung tangan= ya= 83,3%, tidak= 16,7%	Mencuci tangan dengan sabun= ya= 40%, tidak= 60% Mencuci tangan dengan sabun setelah BAB= ya= 26,7%, tidak= 73,7% Memotong kuku= ya= 36,7%, tidak= 63,3%
9	TPA Putri Cempo Kota Surakarta Jawa Tengah	-	Baik= 83% Kurang Baik= 17%
10	TPA Tamangapa Antang Kota Makassar Sulawesi Selatan	Ya= 11% Tidak= 89%	Mencuci tangan= kurang= 26%, cukup= 68%, baik= 6% Memotong kuku= kurang= 8%, cukup= 79%, baik= 3%

Pemakaian alat pelindung diri sangat penting digunakan untuk menghindarkan pemulung maupun petugas pengangkut sampah yang menangani sampah dari penyakit yang diakibatkan oleh sampah. Hal tersebut disebabkan karena ketika bekerja, pemulung dan petugas pengangkut sampah memegang langsung berbagai macam sampah yang menumpuk. Pemulung maupun petugas pengangkut sampah yang tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap akan mempermudah masuknya berbagai penyakit kedalam tubuh seperti melalui tangan, kaki,serta mulut. Penggunaan alat pelindung diri yang tidak lengkap berisiko terinfeksi telur, larva, maupun cacing (Arismawati, 2020).

Selain penggunaan alat pelindung diri, kebersihan pribadi juga sangat penting dalam keselamatan dan kesehatan kerja. Rendahnya tingkat kebersihan pribadi atau perilaku hidup bersih sehat seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah Buang Air Besar (BAB), dan kebersihan

kuku merupakan faktor penyebab tingginya infeksi kecacingan. Aktifitas pemulung yang berhubungan langsung dengan sampah memerlukan perhatian kebersihan pribadi dengan baik. Dampak yang diakibatkan oleh infeksi cacing tidak dapat terlihat secara langsung namun tersembunyi dan langsung kronis. Kebersihan pribadi pada pemulung sangat penting seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja, kebersihan kuku, penggunaan sarung tangan, dan sepatu untuk mencegah adanya kontaminasi dengan tanah yang mengandung cacing (Soleman, 2014).

#### **Hubungan antara Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Kebersihan Pribadi terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Pemulung TPA di Indonesia**

Penjabaran hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dan kebersihan pribadi terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada pemulung di tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Hubungan antara Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Kebersihan Pribadi terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Pemulung TPA di Indonesia

Literatur	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
1	TPA Sampah Kota Manado Utara Sulawesi Utara	Tidak ada hubungan antara tindakan pemulung dengan kejadian cacingan (P= 0,149)
2	TPA Piyungan Yogyakarta	Terdapat hubungan antara perilaku kebersihan dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian infeksi cacing pada pemulung sampah (P= <0,05)
5	TPA Jatibarang Kota Semarang Jawa Tengah	Terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih terhadap kecacingan pada

Literatur	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
		pemulung (P= <0,05)
6	TPS Jatibarang Kota Semarang Jawa Tengah	Tidak ada hubungan antara kebersihan sanitasi dengan kejadian infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i> pada pemulung
7	TPA Sampah Parombunan Kota Sibolga Sumatera Utara	Tidak ada hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian kecacingan pada pemulung (P= 0,369)
		Terdapat hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian kecacingan pada pemulung (P= 0,046)
8	TPA Sukosari Jumantono Karanganyar Jawa Tengah	Terdapat hubungan antara kebersihan pribadi petugas pengangkut sampah dengan kejadian infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i> (P= <0,05)
10	TPA Tamangapa Antang Kota Makassar Sulawesi Selatan	Terdapat hubungan antara kebersihan pribadi dan pemakaian alat pelindung diri dengan infeksi kecacingan pada pemulung sampah (P= <0,05)

Nilai probabilitas atau nilai signifikansi (*P value*) merupakan besarnya peluang yang diamati dari uji statistika atau nilai kesalahan yang didapat peneliti dari hasil perhitungan statistika. Kriteria hubungan berdasarkan nilai *P value* >0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan jika nilai *P value* <0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Sugiyono, 2019).

Penularan infeksi *Soil Transmitted Helminths* terdiri dari 3 faktor, yaitu sumber infeksi, cara penularan, dan adanya hospes (manusia). Faktor-faktor tersebut menentukan tingginya penyebaran infeksi *Soil Transmitted Helminths* di suatu daerah pada tempat dan waktu tertentu. Pemulung atau pekerja sampah merupakan salah satu pekerja yang banyak bersentuhan langsung dengan tanah dan tumpukan sampah. Sampah merupakan salah satu sumber infeksi

*Soil Transmitted Helminths*. Pemulung yang tidak menggunakan alat pelindung diri dan tidak menerapkan kebersihan pribadi mudah terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*.

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* seperti infeksi Askariasis dan Trikuriasis terjadi melalui beberapa cara, yakni berawal dari telur infeksi yang masuk ke dalam mulut bersama dengan makanan dan minuman yang tercemar melalui tangan yang kotor akibat tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan yang berasal dari tanah yang tercemar dan mengandung telur infeksi. Telur cacing *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) yang jatuh ke tanah akan menjadi larva filariform infeksi yang mampu berkembang melalui hospes definitif, yaitu kulit manusia. Pentingnya penggunaan alat pelindung diri yang lengkap dan

memenuhi syarat mampu mencegah masuknya telur atau larva cacing ke dalam tubuh pemulung atau pekerja sampah.

Beberapa faktor penyebab terjadinya infeksi *Soil Transmitted Helminths* antara lain kurangnya kebersihan pribadi atau lingkungan, serta adanya pencemaran tanah dari telur cacing. Salah satunya adalah kebiasaan tidak cuci tangan sebelum makan dan setelah BAB merupakan aspek kebersihan pribadi yang berhubungan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* melalui mulut, yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) dan *Trichuris trichiura* (cacing cambuk). Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan memotong kuku sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Mencuci tangan berfungsi untuk mengurangi dan menghilangkan mikroorganisme yang menempel di tangan. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun efektif dalam membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, jari-jari, serta kuku tangan agar tidak mudah berpindah ke dalam tubuh manusia.

## SIMPULAN

Kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Indonesia masih tinggi seperti di Provinsi Sulawesi selatan dan Sumatera Utara. Terdapat hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dan kebersihan pribadi terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada pemulung TPA di Indonesia dengan nilai Probabilitas  $<0,05$ .

## SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan pemakaian alat pelindung diri serta tindakan kebersihan pribadi pada pemulung TPA di Indonesia. Peneliti bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk melakukan penyuluhan kepada pemulung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arismawati, dkk. (2020). Determinan Kejadian Kecacingan Pada Petugas Pengangkut Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 104-108.
- Claudia C., dkk. (2020). Infeksi Parasit Pada Penduduk Di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado. *Jurnal Biomedika*, 12(1), 61-67.
- Keputusan Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2015. Rencana Aksi Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2015-2019. Jakarta.
- Lusiana and M. Suryani. (2014). Metode SLR untuk Mengidentifikasi Isu-Isu dalam Software Engineering. *SATIN (Sains dan Teknol. Informasi)*, 3(1), 3-11.

- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soleman, Sarfiah, dkk. (2014). Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Cacingan Pada Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di TPA Sumompo Kota Manado Tahun 2013. *Jurusan Kesehatan Lingkungan*, 3(2).
- Winita, Rawina., dkk. (2016). Infeksi Parasit Usus Pada Anak Dan Hubungannya Dengan Pekerjaan Sebagai Pemulung. *Majalah Kedokteran UKI*, 32(3), 113-119.
- World Health Organization (WHO). 2017. Soil Transmitted Helminths. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en/>. Diakses tanggal 12 Agustus 2018.
- Yolanda, R., dkk. (2018). Pengaruh Promosi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Medan Marelan. *An-Nadaa*, 51-57.



unisa  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta